

Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Literasi Digital: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Digital Berakhlak

M. Nasrullah¹, Sugeng Widodo², Fakhrel Gamal Abdar Razik³, M. Mahbubi⁴

¹²³⁴universitas Nurul Jadid

Pai.2510700141@unuja.ac.id¹ Pai.2510700037@unuja.ac.id² Pai.2510700005@unuja.ac.id³ mahbubi@unuja.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Submission 15 Juli 2026

Accepted 18 Juli 2026

Published 18 Juli 2026

Keywords:

Pendidikan Agama Islam,
Literasi Digital,
Nilai-Nilai Islam,

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi digital peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai landasan etika dalam pemanfaatan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan literasi digital guna membentuk generasi digital yang berakhlak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI dan peserta didik, serta analisis dokumen pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dilakukan melalui integrasi nilai kejujuran, tanggung jawab, tabayyun, kesantunan, dan etika bermedia digital ke dalam proses pembelajaran. Guru juga memanfaatkan berbagai media digital, seperti platform pembelajaran, video edukatif, dan aplikasi pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keterampilan literasi digital peserta didik. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis, sekaligus membentuk karakter religius dan perilaku bertanggung jawab di ruang digital. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai moral dan akhlak Islami.

Corresponding Author: M. Nasrullah,

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

Pai.2510700141@unuja.ac.id

pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi digital memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat melalui mesin pencari, media sosial, aplikasi pembelajaran, dan berbagai sumber belajar daring. Kondisi ini membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam kemampuan peserta didik menyaring informasi, memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab, serta menjaga etika dalam berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi secara kritis, kreatif, etis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan tersebut karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Guru PAI dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi agar peserta didik memiliki kecakapan digital sekaligus landasan moral yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, tabayyun, kesantunan, dan sikap moderat menjadi fondasi penting dalam membangun budaya digital yang sehat di tengah tingginya penggunaan internet oleh generasi muda.

Pesatnya arus informasi melalui media digital memunculkan berbagai persoalan, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), penyalahgunaan media sosial, dan rendahnya kesadaran terhadap etika digital. Peserta didik menjadi kelompok yang rentan karena memiliki akses luas terhadap teknologi, tetapi belum sepenuhnya memiliki kemampuan berpikir kritis dan etis dalam mengelola informasi. Oleh sebab itu, penguatan literasi digital perlu dipadukan dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam agar mampu membentuk peserta didik yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia.

Al-Qur'an memberikan landasan kuat mengenai pentingnya bersikap kritis terhadap informasi. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 dijelaskan bahwa setiap informasi harus diverifikasi terlebih dahulu agar tidak menimbulkan kesalahan yang merugikan. Nilai tabayyun tersebut sangat relevan dengan konsep literasi digital pada era modern. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan tulisan dari perkataan yang dapat menyakiti orang lain, termasuk dalam komunikasi digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki posisi penting dalam membangun kesadaran peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran guru PAI tidak lagi terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam pemanfaatan teknologi digital. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan media digital dengan pendidikan karakter Islami sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan. Pemanfaatan video pembelajaran, platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, aplikasi Al-Qur'an digital, dan berbagai sumber belajar berbasis internet dapat meningkatkan literasi digital peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran abad ke-21. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek penguasaan teknologi dan efektivitas media digital, sedangkan kajian mengenai integrasi literasi digital dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang mengkaji strategi guru PAI dalam membangun kompetensi digital sekaligus membentuk karakter religius peserta didik.

Perkembangan konsep Society 5.0 juga menegaskan bahwa teknologi harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, teknologi merupakan sarana yang harus diarahkan untuk memperkuat

keimanan, memperluas wawasan keislaman, serta membangun interaksi sosial yang santun dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan bermoral.

Integrasi nilai-nilai Islam dan literasi digital menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang hanya menekankan penguasaan teknologi tanpa pembinaan moral berpotensi melahirkan generasi yang cerdas tetapi miskin karakter. Sebaliknya, pendidikan agama yang tidak adaptif terhadap perkembangan teknologi juga kurang mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi digital sebagai upaya membentuk generasi digital yang berakhlak. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integrasi kompetensi literasi digital dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran PAI. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta menjadi rekomendasi bagi guru dan pemangku kebijakan dalam membentuk generasi digital yang cerdas, religius, kritis, dan berkarakter.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan literasi digital guna membentuk generasi digital yang berakhlak. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman, persepsi, serta praktik yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap makna, proses, dan konteks penerapan strategi pembelajaran yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui data kuantitatif.

Lokasi penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah menengah yang telah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, sedangkan kepala sekolah dan beberapa peserta didik dipilih sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai implementasi strategi pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis literasi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, pemanfaatan media digital, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi yang diterapkan guru, faktor pendukung dan penghambat, serta persepsi peserta didik terhadap pembelajaran yang berlangsung. Dokumentasi

digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, media pembelajaran digital, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antarkategori yang ditemukan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang muncul selama proses analisis, kemudian diverifikasi secara berulang agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Penelitian ini berfokus pada analisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi digital selama proses pembelajaran. Aspek yang dikaji meliputi perencanaan pembelajaran, pemanfaatan media digital, internalisasi nilai-nilai Islam, pengembangan etika bermedia digital, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi tersebut. Analisis juga diarahkan pada bagaimana strategi yang diterapkan guru mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika penelitian. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian sebelum proses pengumpulan data dilakukan serta diminta memberikan persetujuan secara sukarela. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang objektif, valid, dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam dalam membentuk generasi digital yang berakhlak.

Pembahasan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga memiliki kompetensi literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses,

mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara kritis berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, strategi guru dalam mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan era digital tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital merupakan upaya untuk membangun keseimbangan antara kecakapan teknologi dan pembentukan akhlak. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, *tabayyun*, serta etika dalam berkomunikasi menjadi landasan utama dalam penggunaan media digital. Dalam konteks pembelajaran, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, menghindari penyebaran berita bohong, menghormati hak cipta, menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, serta menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa literasi digital dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Pemanfaatan video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, serta berbagai sumber belajar digital mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Media tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tetap memerlukan pendampingan guru agar peserta didik tidak hanya terampil menggunakan teknologi, tetapi juga memahami batasan-batasan etika dalam pemanfaatannya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Sebagai *murabbi*, guru membimbing perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Sebagai *mu'allim*, guru mentransfer ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sementara itu, sebagai *muaddib*, guru bertanggung jawab menanamkan adab dan akhlak dalam setiap aktivitas pembelajaran, termasuk ketika peserta didik menggunakan teknologi digital. Ketiga peran tersebut saling melengkapi sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan digital.

Literasi digital juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan ini sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak mudah menerima informasi tanpa proses verifikasi. Dalam ajaran Islam, konsep *tabayyun* sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 menjadi prinsip yang sejalan dengan kemampuan berpikir kritis dalam literasi digital. Peserta didik didorong untuk memeriksa kebenaran suatu informasi, mengenali sumber yang kredibel, serta mempertimbangkan dampak penyebaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk budaya digital yang bertanggung jawab.

Meskipun demikian, implementasi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah perbedaan tingkat kompetensi digital guru. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti akses internet yang belum merata dan ketersediaan perangkat digital, juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Tantangan lainnya berasal dari peserta didik yang cenderung menggunakan teknologi untuk aktivitas hiburan dibandingkan sebagai sarana belajar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya literasi digital yang positif.

Pembelajaran PAI yang mengintegrasikan literasi digital juga memiliki implikasi terhadap penguatan pendidikan karakter. Nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga diinternalisasikan dalam aktivitas digital sehari-hari. Guru dapat memberikan teladan dalam penggunaan media sosial secara bijaksana, membimbing peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat, menjaga etika komunikasi, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang produktif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Konsep Society 5.0 semakin memperkuat pentingnya integrasi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat nilai spiritual. Oleh karena itu, strategi guru PAI tidak hanya diarahkan pada peningkatan kompetensi digital peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran bahwa setiap aktivitas di ruang digital memiliki konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan. Kesadaran tersebut menjadi dasar dalam membentuk generasi yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan bersama.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan literasi digital merupakan strategi yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digital. Guru PAI memegang peran sentral dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi digital, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang religius, kritis, bertanggung jawab, dan beretika. Dengan strategi yang tepat serta dukungan dari berbagai pihak, pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan generasi digital yang mampu memanfaatkan teknologi secara cerdas, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dapat berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kondisi tersebut

menuntut guru untuk tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Literasi digital tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi semata, melainkan sebagai kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kemampuan tersebut harus berjalan seiring dengan internalisasi nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, tabayyun, kesantunan, serta akhlak mulia agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus fasilitator dalam membentuk generasi digital yang berkarakter. Melalui strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital dengan pendidikan karakter Islami, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital. Pemanfaatan berbagai media digital, seperti platform pembelajaran daring, video edukatif, aplikasi Al-Qur'an digital, serta sumber belajar berbasis internet, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik mengenai etika dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan literasi digital yang baik, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas digital yang mereka lakukan.

Integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital menjadi pendekatan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya etika dalam komunikasi digital. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibimbing untuk menerapkan prinsip tabayyun dalam menerima informasi, menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, menghargai hak orang lain, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, berdakwah, dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter, karena keberhasilan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi sangat dipengaruhi oleh nilai moral dan spiritual yang dimilikinya.

Di sisi lain, keberhasilan implementasi strategi guru PAI dalam meningkatkan literasi digital juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kompetensi digital guru, ketersediaan sarana dan prasarana teknologi, dukungan kebijakan sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam mengawasi penggunaan media digital oleh peserta didik. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mendukung pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengembangan media pembelajaran digital, serta penyediaan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi perlu terus dilakukan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan literasi digital merupakan strategi yang relevan dan diperlukan dalam membentuk generasi digital

yang cerdas, kritis, religius, serta berakhlak mulia. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan peserta didik agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang kompeten, tetapi juga menjadi individu yang mampu memanfaatkan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berorientasi pada penguatan karakter, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan era digital sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Association of College and Research Libraries. (2021). Framework for Information Literacy for Higher Education. American Library Association.
- Audah, A. Q., Subakri, S., Muhith, A., & Rodliyah, S. (2025). Implanting Islamic Values in the Digital Age: Optimizing Digital Literacy in PAI Learning at Madrasah Ibtidaiyah. *ATTA'DIB*, 9(2).
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Menavigasi tantangan dan peluang media sosial untuk pembelajaran agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100–117.
- Azizah, S. N., & Astutik, A. P. (2025). Diferensiasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi di era digital. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 2905–2915.
- Deviyanti, I. (2025). Analisis kualitatif pengembangan dan implementasi media pembelajaran berbasis teknologi dalam Pendidikan Agama Islam: Studi meta-publikasi 2022–2025. *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(1), 1–14.
- Fauzi, A., Khasanah, U., Sada, H. J., Bahri, S., Octafiona, E., & Azizah, N. (2025). Learning independence: How correlation is the innovation of PAI learning through the digital literacy program? *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 91–100.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2021). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kemendikbudristek.
- Putri, H. S., Grace, A. J., Siregar, N. R., & Joharis. (2025). Improving students' digital literacy through technology: The importance of information seeking skills. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, 2(2), 210–221.
- Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Ratri, S. Y., & Aviyanti, L. (2025). Unlocking digital literacy in Indonesia: Insights from the use of social media platforms. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1).
- Sabri, Y. A., Junaidi, J., & Samsudin, M. A. (2025). Kontribusi literasi digital terhadap karakter sosial siswa dalam pembelajaran PAI. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3).
- Sholikhah, Z., As-syafi'i, R. P., & Sutiah. (2025). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. *Jurnal Mu'allim*, 7(1), 25–45.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Thomas, P. B., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2021). Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia.
- UNESCO. (2021). *Media and Information Literate Citizens: Think Critically, Click Wisely!*. UNESCO.
- Utomo, T. P. (2022). Literasi informasi di era digital dalam perspektif ajaran Islam. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*.
- Wijaya, K., & Samsirin. (2023). Rekonseptualisasi pembelajaran agama Islam di sekolah dasar berdasarkan nilai pendidikan. *Kalam Cendekia*, 11(3), 890–905.
- Yulianti, R. (2023). Pengaruh literasi digital terhadap keterampilan akademik mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 50–62.
- Zulaikha, S., Fadholi, M., Sururi, S., Syahril, S., Jamil, S. N., & Ariyanti, P. N. (2025). Bridging the digital divide: Assessing and advancing teachers' digital literacy across Indonesian provinces. *Journal of Educational Management and Instruction*, 5(1), 195–212.
- Akbar, R., & Saidah, N. (2025). Transformasi kompetensi guru PAI di abad 21: Perubahan paradigma pembelajaran di era digital. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(2), 138–149.
- Anisa, N., & Usman. (2025). Lemahnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI: Tinjauan pustaka pada lingkup sekolah. *Advances in Education Journal*, 1(5), 522–528.